

**ANALISIS PENERAPAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* DALAM
MENENTUKAN HARGA SEWA KAMAR HOTEL
(Studi Kasus Pada Hotel Pandanaran Semarang)**

Octavian Surya Pratiwi

**Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dian Nuswantoro
Semarang**

Octavianpratiwi17@gmail.com

ABSTRACT

Activity Based Costing method that present in the middle of the accountancy world is helps to reduce over-costing or under-costing that caused by charging distortion. The using of the Activity Based Costing method in the room rates pricing is expected to be a hotel manager's tool. Activity Based Costing method can be used as a reference to the room rates setting in the hotel and as a comparison with the room rates pricing that set over the years, as well as being one of the inputs that provide information about Activity Based Costing method. The purpose of this study was to analyze the ratio between rents rooms by the hotel determined by calculation using Activity Based Costing and analyze the results of calculations using Activity Based Costing has been done.

Research was arranged at the Hotel Pandanaran Semarang. Data were obtained through interviews with the fulfillment of the hotel and the required data in the study such as: hotel room cost data, the number of customers, the old day lodge, number, spacious rooms, and data rates. Descriptive method of room rate costing analysis by 2011 used as analysis method. Setting of the cost method based on Activity Based Costing, and then compared to the Activity Based Costing hotel room rates with the realization of Activity Based Costing method.

The results of research shows that the comparison between Activity Based Costing room rate pricing and the hotel room rates pricing results bigger price for Grand Deluxe and Executive rooms by the hotel room rates pricing. The smaller results obtained on the Superior Deluxe and Suite room. It is because the overhead of the cost loading on each product. By the Activity Based Costing, overhead cost on each product charged to the cost drivers. It results on the activity cost that can be allocated to each room by its activity appropriately.

Keywords : Method, ABC, Cost, Calculation

PENDAHULUAN

Perhitungan harga pokok pada awalnya diterapkan dalam perusahaan manufaktur, akan tetapi dalam perkembangannya perhitungan harga pokok telah diadaptasi oleh perusahaan jasa, perusahaan dagang, dan sektor nirlaba. Harga pokok produk merupakan

seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh barang yang dijual atau harga perolehan dari barang yang dijual (Supriyono, 2002). Harga pokok mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan harga jual produk/jasa. Penetapan biaya yang lebih tepat akan menghasilkan harga pokok produksi/jasa yang lebih akurat. Oleh karena itu, perusahaan harus benar-benar serius menangani harga pokok produksinya. Inilah yang mendasari dikembangkannya metode *Activity Based Costing System (ABC)*. Ilmu ini berkembang pada tahun 1900-an dirancang untuk mengatasi distorsi pada akuntansi biaya tradisional. Menurut Raiborn & Kinney (2011) *Activity Based Costing* adalah sistem akuntansi biaya yang berfokus pada aktivitas organisasi dan pengumpulan biaya-biaya berdasarkan sifat pokok yang masih mendasari tingkat beberapa *overhead* yang telah ditetapkan kemudian dihitung menggunakan berbagai macam *cost driver* (pemicu biaya) dalam aktivitas organisasi. Metode ABC System menggunakan *cost driver* (pemicu biaya) berdasarkan aktivitas yang menimbulkan biaya. Manajemen harus membatasi pemicu biaya terpilih untuk jumlah yang beralasan dan menentukan bahwa biaya pengukuran pemicu tersebut tidak melebihi manfaat penggunaannya. Suatu pemicu biaya harus mudah dimengerti, berhubungan langsung kepada aktivitas yang dijalankan dan sesuai dengan pengukuran prestasi. Penerapan metode ABC merupakan inovasi yang salah satunya adalah menambah nilai tambah aktivitas kepada produk/jasa yang akan dihasilkan dan mengeliminasi aktivitas-aktivitas yang tidak sesuai dengan keinginan pelanggan atau yang tidak menciptakan nilai tambah. Menurut Raiborn & Kinney (2011) Aktivitas bernilai tambah (*value added activity*) meningkatkan manfaat dari suatu produk/jasa untuk pelanggannya dan pelanggan akan membayarnya. Kemungkinan lain, aktivitas tidak bernilai tambah (*non-value added activity*) akan meningkatkan waktu yang terbuang dalam suatu produk/ jasa tapi tidak meningkatkan manfaatnya. Aktivitas tidak bernilai tambah tidak penting dalam pandangan pelanggan.

LANDASAN TEORI

Pengertian *Activity Based Costing System* (Sistem ABC)

Carter (2009) mendefinisikan *Activity Based Costing System (ABC System)* adalah suatu sistem di mana tempat penampungan biaya overhead yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang memasukkan satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan.

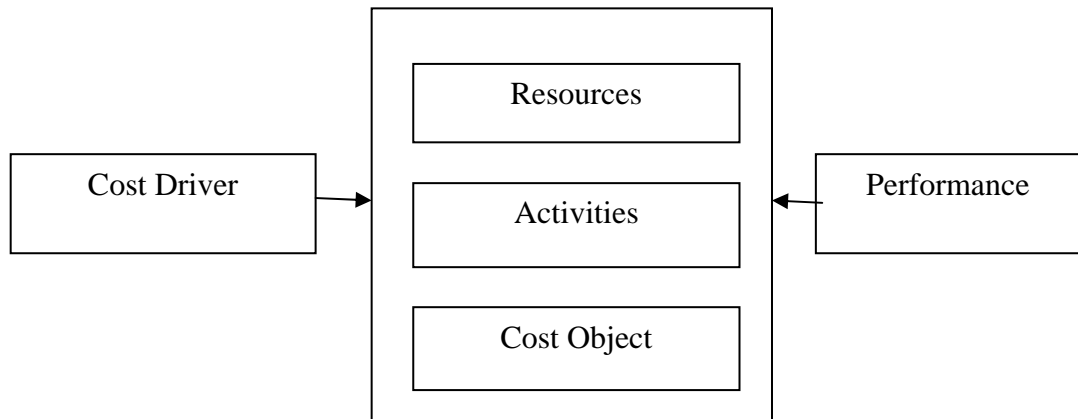
Blocher (2007) mendefinisikan *Activity Based Costing System (ABC System)* adalah pendekatan perhitungan biaya yang membebaskan biaya sumber daya ke objek biaya seperti produk, jasa, atau pelanggan berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk obyek biaya tersebut.

Daljono (2011) mendefinisikan *Activity Based Costing System (ABC System)* adalah BOP yang disebabkan oleh aktivitas dapat diusut ke unit produk individual berdasarkan frekuensi pemakaian (pengonsumsi) sumber daya overhead oleh setiap produk.

Gorrison dan Noreen (2000) mendefinisikan *Activity Based Costing System (ABC System)* adalah metode costing yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk keputusan dan keputusan lainnya yang mungkin akan mempengaruhi kapasitas dan juga biaya tetap.

Horgren (2008) mendefinisikan *Activity Based Costing System (ABC System)* adalah menghitung biaya setiap aktivitas serta membebaskan biaya ke objek biaya seperti produk dan jasa berdasarkan aktivitas yang dibutuhkan untuk menghasilkan tiap produk dan jasa.

Dari definisi-definisi di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa sistem ABC merupakan suatu metode mengenai sistem perencanaan biaya yang dikembangkan untuk mengantisipasi kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam sistem akuntansi biaya konvensional. Yang menjadi pokok perhatian ABC adalah aktivitas-aktivitas perusahaan, dengan penelusuran biaya untuk menghitung harga pokok produk atau jasa, yaitu aktivitas yang mengkonsumsi sumber daya dan produk atau jasa yang mengkonsumsi aktivitas. Dengan demikian sistem ABC memudahkan perhitungan harga pokok objek biaya yang akurat dan meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan pihak manajemen.



Gambar 1. *Konsep Dasar Activity Based Costing*
 Sumber : Hansen/Mowen, 2006

Pemicu Biaya (*Cost Driver*)

Suatu pemicu biaya harus mudah dimengerti, berhubungan langsung kepada aktivitas yang dijalankan dan sesuai dengan pengukuran prestasi. Manajemen harus membatasi pemicu biaya terpilih untuk jumlah yang beralasan dan menentukan bahwa biaya pengukuran pemicu tersebut tidak melebihi manfaat penggunaannya.

Pengertian Pemicu Biaya (*Cost Driver*)

Armanto Witjaksono (2006) mendefinisikan pemicu biaya yaitu aktivitas atau transaksi yang menyebabkan terjadinya biaya produksi barang atau jasa. Ada dua jenis *cost driver*, yaitu:

1. *Cost Driver* Berdasarkan Unit
Cost Driver berdasarkan unit membebankan *biaya overhead* pada produk melalui penggunaan tarif overhead tunggal oleh seluruh departemen.
2. *Cost Driver* Berdasarkan Non Unit
Cost Driver berdasarkan non unit merupakan faktor-faktor penyebab selain unit yang menjelaskan konsumsi overhead. Contoh *cost driver* berdasarkan unit pada perusahaan jasa adalah luas lantai, jumlah pelanggan, jumlah kamar yang tersedia.

Perbandingan Biaya Produk Sistem Tradisional dan Sistem ABC

Carter (2009) menggambarkan perbedaan dasar antara biaya produk sistem tradisional dan sistem ABC, yaitu :

1. Jumlah tempat penampungan biaya overhead dan dasar alokasi cenderung lebih banyak di sistem ABC, tetapi hal ini sebagian besar disebabkan karena banyak sistem tradisional menggunakan satu tempat penampungan biaya atau satu dasar alokasi untuk semua tempat penampungan biaya. Perbedaan tersebut tidaklah bersifat universal. Suatu sistem dapat menggunakan banyak tempat penampungan overhead dan dasar alokasi, tetapi jika semua dasar alokasinya adalah tingkat unit, maka sistem tersebut adalah sistem tradisional dan bukan ABC.
2. Homogenitas dari biaya dalam satu tempat penampungan biaya. ABC mengharuskan perhitungan tempat penampungan biaya dari suatu aktivitas, maupun identifikasi atas suatu pemicu aktivitas untuk setiap aktivitas yang signifikan dan mahal. Hasil yang biasa ditemukan adalah bahwa semua biaya dalam satu tempat penampungan biaya aktivitas sangat serupa dalam hal hubungan logis antara biaya-biaya tersebut dengan pemicu aktivitas, sementara hal yang sama tidak dapat dikatakan untuk kebanyakan sistem tradisional.
3. Semua sistem ABC merupakan sistem perhitungan biaya dua tahap, sementara sistem tradisional bisa merupakan sistem perhitungan satu tahap. Di tahap pertama dalam sistem ABC, tempat penampungan biaya aktivitas dibentuk ketika biaya sumber daya dialokasikan ke aktivitas berdasarkan pemicu sumber daya. Di tahap kedua, biaya aktivitas dialokasikan dari tempat penampungan biaya aktivitas ke produk atau objek biaya final lainnya. Sebaliknya, sistem tradisional menggunakan dua tahap hanya apabila jika departemen atau pusat biaya lain dibuat. Biaya sumber daya dialokasikan ke pusat biaya di tahap pertama, dan kemudian biaya dialokasikan dari pusat biaya ke produk tahap kedua. Beberapa sistem tradisional hanya terdiri dari satu tahap karena sistem tersebut tidak menggunakan pusat biaya yang terpisah, tetapi tidak ada sistem ABC yang hanya terdiri dari satu tahap.

Tahapan Dalam Menerapkan *Activity Based Costing System* (Sistem ABC)

Menurut Supriyono (2002) proses penerapan *Activity Based Costing System* (Sistem ABC) untuk menentukan harga pokok produksi dapat dipilah menjadi dua prosedur, yaitu :

a) Prosedur Tahap Pertama

Prosedur tahap pertama penentuan harga pokok produksi berdasarkan Sistem ABC terdiri dari empat langkah, yaitu :

1. Penggolongan Berbagai Aktivitas

Langkah pertama untuk menerapkan Sistem ABC adalah menggolongkan atau mengklasifikasikan aktivitas yang akan menjadi dasar sistem tersebut. Berbagai aktivitas diklasifikasikan dalam beberapa kelompok yang mempunyai suatu interpretasi yang mudah dan jelas serta cocok dengan segmen-segmen proses produksi yang dapat dikelola untuk menghasilkan produk atau jasa. Cara untuk memahami aktivitas dan bagaimana aktivitas tersebut digabungkan disusun dalam empat tingkat, yaitu : *unit level activities*, *batch level activities*, *product level activities*, dan *facility level activities*. Tingkat tersebut dijelaskan sebagai berikut :

- a. *Unit level activities* (aktivitas berlevel unit) biaya ini dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah unit produk yang dihasilkan. Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, jam mesin, dan jam listrik adalah contoh biaya yang termasuk dalam golongan ini. *Unit level activity costs* bersifat proporsional karena dibebankan ke produk berdasarkan jumlah unit produk yang dihasilkan.

- b. *Batch level activities* (aktivitas berlevel batch) biaya ini berhubungan dengan jumlah batch produk yang diproduksi. Besar atau kecilnya biaya ini tergantung dari frekuensi order produksi yang diolah oleh fungsi produksi. Biaya ini tidak dipengaruhi oleh jumlah unit produk yang diproduksi dalam setiap order produksi. Sebagai contoh, aktivitas setup, aktivitas penjadwalan produksi, aktivitas pengelolaan bahan, aktivitas inspeksi dan sebagainya.
 - c. *Product level activities* (aktivitas berlevel produk) adalah aktivitas yang dikerjakan untuk mendukung berbagai produk yang diproduksi oleh perusahaan. Biaya ini berhubungan dengan penelitian dan pengembangan produk tertentu. Biaya ini tidak terpengaruh oleh jumlah unit produk yang diproduksi dan jumlah batch produksi yang dilaksanakan, melainkan biaya ini dibebankan kepada produk berdasarkan taksiran jumlah unit produk tertentu yang akan dihasilkan selama umur produk tersebut (*product life cycle*). Contoh biaya ini adalah biaya untuk merancang atau mendesain produk, desain proses pengolahan produk, dan biaya untuk manajer dan staf produksi. Biaya ini dibebankan kepada produk berdasarkan taksiran jumlah unit produk tertentu yang akan dihasilkan selama umur produk tersebut (*product life cycle*).
 - d. *Facility level activities* adalah aktivitas untuk menopang proses pemanufakturan secara umum yang diperlukan untuk menyediakan fasilitas atau kapasitas pabrik untuk memproduksi produk, namun banyak sedikitnya aktivitas ini tidak berhubungan dengan volume produksi. Sebagai contoh, manajemen pabrik, pemeliharaan bangunan, keamanan, pertamanan, penerangan pabrik, kebersihan, pajak bumi dan bangunan, serta depresiasi pabrik.
2. Pengasosiasian Berbagai Biaya dengan Berbagai Aktivitas
Aktivitas berikutnya adalah menghubungkan berbagai biaya dengan aktivitas, yang bertujuan untuk menentukan besarnya biaya untuk setiap aktivitas yang dilakukan dalam menghasilkan produk.
 3. Penentuan Kelompok-Kelompok Biaya yang Homogen
Langkah selanjutnya adalah mengelompokkan jenis-jenis biaya yang sejenis atau homogen. Syarat homogenitas biaya adalah aktivitas-aktivitas harus secara logis berkaitan dan mempunyai rasio konsumsi yang sama untuk semua produk.
 4. Penentuan Tarif Kelompok (*Pool Rate*)
Tarif kelompok (*pool rate*) adalah tarif biaya overhead per unit cost driver yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. Tarif kelompok dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tarif kelompok (pool rate)} = \frac{\text{Total biaya untuk kelompok aktivitas}}{\text{Dasar pengukur kelompok aktivitas tersebut}}$$

Sumber : Mulyadi, 2010

- b) Prosedur Tahap Kedua
Setiap kelompok biaya overhead dibebankan kepada produk. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif yang telah dihitung sebelumnya dan nilai sumber daya aktivitas yang dikonsumsi setiap jenis produk. Dengan demikian, overhead yang dibebankan dari setiap kelompok biaya kepada setiap jenis produk dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Overhead yang dibebankan} = \text{Tarif kelompok} \times \text{Unit-unit cost driver yang digunakan}$$

Manfaat Penggunaan *Activity Based Costing System* (Sistem ABC)

Sistem ABC merupakan sistem yang terfokus pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk. Sistem ABC diakui sebagai sistem manajemen biaya baru yang menggantikan sistem biaya akuntansi biaya lama.

Blocher (2007) dalam bukunya manajemen biaya menyebutkan beberapa manfaat dari Sistem ABC, yaitu :

1. *Pengukuran profitabilitas yang lebih baik.* ABC menyajikan biaya produk yang lebih akurat dan informatif, mengarahkan pada pengukuran profitabilitas produk yang lebih akurat dan keputusan strategi yang diinformasikan dengan lebih baik tentang penetapan harga jual, lini, dan segmen pasar.
2. *Keputusan dan kendali yang lebih baik.* ABC menyajikan pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang timbul karena dipacu oleh aktivitas, membantu manajemen untuk meningkatkan nilai produk dan nilai proses dengan membuat keputusan yang lebih baik tentang desain produk, mengendalikan biaya secara lebih baik, dan membantu perkembangan proyek-proyek yang meningkatkan nilai.
3. *Informasi yang lebih baik.* ABC membantu manajer mengidentifikasi dan mengendalikan biaya kapasitas yang tidak terpakai.

Keterbatasan *Activity Based Costing System* (Sitem ABC)

Terdapat tiga keterbatasan dalam penerapan Sistem ABC (Blocher, 2007), yaitu :

1. *Alokasi*
Tidak semua biaya memiliki penggerak biaya konsumsi sumber daya atau aktivitas yang tepat atau tidak ganda. Beberapa biaya mungkin membutuhkan alokasi ke departemen atau produk berdasarkan ukuran volume yang arbitrer sebab secara praktis tidak dapat ditemukan aktivitas yang dapat menyebabkan biaya tersebut. Contohnya adalah biaya pendukung fasilitas seperti biaya sistem informasi, gaji manajer pabrik, asuransi produk, dan pajak bumi&bangunan untuk pabrik.
2. *Mengabaikan biaya.*
Biaya produk atau jasa yang diidentifikasi sistem ABC cenderung tidak mencakup seluruh biaya yang berhubungan dengan produk atau jasa tersebut. Biaya produk atau jasa biasanya tidak termasuk biaya untuk aktivitas seperti pemasaran, pengiklanan, penelitian dan pengembangan, dan rekayasa produk, meski sebagian dari biaya-biaya ini karena prinsip akuntansi yang berlaku umum untuk pelaporan keuangan mengharuskan biaya-biaya tersebut diperlakukan sebagai biaya periodik.
3. *Mahal dan menghabiskan waktu.*
Sistem ABC tidak murah dan membutuhkan banyak waktu untuk dikembangkan dan dilaksanakan. Untuk perusahaan dan organisasi yang telah menggunakan sistem perhitungan biaya tradisional berdasarkan volume, pelaksanaan suatu sistem baru ABC cenderung sangat mahal.

***Activity Based Costing* Untuk Perusahaan Jasa**

Menurut Brinker (1992) dalam jurnal Marismiati (2011) sistem kerja *Activity Based Costing* banyak diterapkan pada perusahaan manufaktur, tetapi juga dapat diterapkan pada perusahaan jasa. Penerapan metode *Activity Based Costing* pada perusahaan jasa memiliki beberapa ketentuan khusus, hal ini disebabkan oleh karakteristik yang dimiliki perusahaan jasa, yaitu:

- a. *Output* seringkali sulit didefinisi
- b. Pengendalian aktivitas pada permintaan jasa kurang dapat didefinisi

c. *Cost* mewakili proporsi yang lebih tinggi dari total *cost* pada seluruh kapasitas yang ada dan sulit untuk menghubungkan antara output dengan aktivitasnya. *Output* pada perusahaan jasa adalah manfaat dari jasa itu sendiri yang kebanyakan tidak terwujud, contoh: kecepatan suatu jasa, kualitas suatu informasi, pemuasan konsumen. *Output* pada perusahaan jasa tidak berwujud membuat perhitungan menjadi sulit. Sekalipun sulit, dewasa ini bisnis jasa menggunakan metode *Activity Based Costing* pada bisnisnya. Untuk menjawab permasalahan diatas, *Activity Based Costing* benar-benar dapat digunakan pada perusahaan jasa, setidaknya-tidaknya pada beberapa perusahaan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan *Activity Based Costing* pada perusahaan jasa adalah:

1. *Identifying and Costing Activities*

Mengidentifikasi dan menghargai aktivitas dapat membuka beberapa kesempatan untuk pengoperasian yang efisien.

2. *Spesial Challenger*

Perbedaan antara perusahaan jasa dan perusahaan manufaktur akan memiliki permasalahan-permasalahan yang serupa. Permasalahan itu seperti sulitnya mengalokasikan biaya ke aktivitas. Selain itu jasa tidak dapat menjadi suatu persediaan, karena kapasitas yang ada namun tidak dapat digunakan menimbulkan biaya yang tidak dapat dihindari.

3. *Output Diversity*

Perusahaan jasa juga memiliki kesulitan-kesulitan dalam mengidentifikasi output yang ada. Pada perusahaan jasa, diversity yang menggambarkan aktivitas-aktivitas pendukung pada hal-hal yang berbeda mungkin sulit untuk dijelaskan atau ditentukan.

Perbandingan Biaya Produk Sistem Tradisional dan Sistem ABC

Carter (2009) menggambarkan perbedaan dasar antara biaya produk sistem tradisional dan sistem ABC, yaitu :

1. Jumlah tempat penampungan biaya overhead dan dasar alokasi cenderung lebih banyak di sistem ABC, tetapi hal ini sebagian besar disebabkan karena banyak sistem tradisional menggunakan satu tempat penampungan biaya atau satu dasar alokasi untuk semua tempat penampungan biaya. Perbedaan tersebut tidaklah bersifat universal. Suatu sistem dapat menggunakan banyak tempat penampungan overhead dan dasar alokasi, tetapi jika semua dasar alokasinya adalah tingkat unit, maka sistem tersebut adalah sistem tradisional dan bukan ABC.
2. Homogenitas dari biaya dalam satu tempat penampungan biaya. ABC mengharuskan perhitungan tempat penampungan biaya dari suatu aktivitas, maupun identifikasi atas suatu pemicu aktivitas untuk setiap aktivitas yang signifikan dan mahal. Hasil yang biasa ditemukan adalah bahwa semua biaya dalam satu tempat penampungan biaya aktivitas sangat serupa dalam hal hubungan logis antara biaya-biaya tersebut dengan pemicu aktivitas, sementara hal yang sama tidak dapat dikatakan untuk kebanyakan sistem tradisional.
3. Semua sistem ABC merupakan sistem perhitungan biaya dua tahap, sementara sistem tradisional bisa merupakan sistem perhitungan satu tahap. Di tahap pertama dalam sistem ABC, tempat penampungan biaya aktivitas dibentuk ketika biaya sumber daya dialokasikan ke aktivitas berdasarkan pemicu sumber daya. Di tahap kedua, biaya aktivitas dialokasikan dari tempat penampungan biaya aktivitas ke produk atau objek biaya final lainnya. Sebaliknya, sistem tradisional menggunakan dua tahap hanya

apabila jika departemen atau pusat biaya lain dibuat. Biaya sumber daya dialokasikan ke pusat biaya di tahap pertama, dan kemudian biaya dialokasikan dari pusat biaya ke produk tahap kedua. Beberapa sistem tradisional hanya terdiri dari satu tahap karena sistem tersebut tidak menggunakan pusat biaya yang terpisah, tetapi tidak ada sistem ABC yang hanya terdiri dari satu tahap.

Tujuan Penentuan Harga

Penentuan harga merupakan bagian dari bauran pemasaran. Penentuan harga pada barang dan jasa mempunyai peran strategik di dalam perusahaan yang dapat dijadikan sebagai peluang perusahaan untuk memperkokoh posisi pasar perusahaan. Menurut Supriyono (2002) terdapat lima tujuan kunci penetapan harga, yaitu :

1. Bertahan Hidup (*Survival*)
Perusahaan menetapkan bertahan hidup sebagai tujuan utama, apabila menghadapi kesulitan dalam hal kelebihan kapasitas produksi, persaingan keras, atau perubahan keinginan konsumen. Untuk mempertahankan tetap berjalannya kegiatan produksi, perusahaan harus menetapkan harga yang rendah, dengan harapan akan meningkatkan permintaan. Dalam situasi demikian, laba menjadi kurang penting dibandingkan survival.
2. Memaksimalkan Laba Jangka Pendek
Perusahaan memperkirakan permintaan akan biaya, dihubungkan dengan harga alternatif dan harga yang akan menghasilkan laba, arus kas, atau tingkat laba investasi maksimal. Dalam semua hal, perusahaan lebih menitikberatkan pada kemampuan keuangan yang ada dan kurang mempertimbangkan prestasi keuangan jangka pendek.
3. Kepemimpinan Pangsa Pasar (*Leader Of Market Share*)
Sebagian perusahaan ingin mencapai pangsa pasar yang dominan. Mereka yakin bahwa perusahaan dengan *market share* terbesar akan menikmati biaya terendah dan laba tertinggi dalam jangka panjang. Untuk itu, mereka menetapkan harga serendah mungkin akan menikmati biaya terendah dan laba tertinggi dalam jangka panjang. Untuk itu, mereka menetapkan harga serendah mungkin.
4. Kepemimpinan Mutu Produk
Perusahaan dapat memutuskan bahwa mereka ingin memiliki produk dengan mutu terbaik di pasar. Keputusan ini biasanya mengharuskan penetapan harga yang tinggi untuk menutup biaya pengendalian mutu produk serta biaya riset dan pengembangan.
5. Tujuan-tujuan lain
Misalkan mempertahankan loyalitas pelanggan perusahaan mungkin menetapkan harga yang rendah untuk mencegah masuknya perusahaan pesaing atau dapat menetapkan harga yang sama dengan tujuan untuk mempertahankan loyalitas pelanggan. Menghindari campur tangan pemerintah, menciptakan daya tarik sebuah produk, dan untuk menarik lebih banyak pelanggan.

Pengertian Hotel

Perhotelan adalah bidang usaha yang berkembang seiring dengan kemajuan sektor pariwisata (Agus Sambodo & Bagyono, 2006). Sedangkan menurut Dennis L. Foster, dalam buku *An introduction to Travel & Tourism* mengungkapkan bahwa dalam arti luas, hotel mungkin merujuk pada segala jenis penginapan. Sedangkan dalam arti sempit, hotel adalah sebuah bangunan yang dibangun khusus untuk menyediakan penginapan bagi para pejalan, dengan pelayanan makanan dan minuman.

METODE PENELITIAN

Jenis Data

Menurut Uma Sekaran (2009) data dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- a. Data menurut sumbernya
 1. Data Primer
“Data yang diperoleh langsung dari tangan pertama untuk analisis berikutnya untuk menemukan solusi atau masalah yang diteliti.” gambaran umum perusahaan, prosedur-prosedur hotel, dan pembagian tugas masing-masing bagian dalam hotel baik yang berupa dokumen maupun melalui hasil wawancara pihak hotel.
 2. Data Sekunder
“Data yang telah dikumpulkan oleh para peneliti, data yang diterbitkan dalam jurnal statistic lainnya, dan informasi yang tersedia dari sumber publikasi atau non publikasi entah di dalam atau luar organisasi, semua dapat berguna bagi peneliti.” Data sekunder meliputi :
 - a. Data umum
Yaitu data mengenai gambaran perusahaan secara umum, antara lain:
 1. Sejarah dan gambaran umum Hotel Pandanaran Semarang
 2. Struktur organisasi
 3. Deskripsi pekerjaan sesuai struktur organisasi
 - b. Data khusus
Data khusus meliputi:
 - a. Harga sewa kamar hotel / tipe kamar
 - b. Fasilitas kamar hotel / tipe kamar
 - c. Penggunaan listrik untuk setiap tipe kamar
 - d. Penggunaan air untuk setiap tipe kamar
 - e. Luas lantai untuk setiap tipe kamar
 - f. Jumlah kamar masing-masing tipe kamar
 - g. Jumlah hunian / tamu yang datang untuk setiap tipe kamar
 - h. Harga perolehan setiap tipe kamar
 - i. Nilai ekonomis setiap tipe kamar
 - j. Nilai ekonomis fasilitas hotel setiap tipe kamar
 - k. Metode penyusutan yang di gunakan perusahaan.
 - l. Jangka waktu penyusutan
 - m. *Room service* tiap tipe kamar

Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang didapat dari data primer dan dan sekunder Hotel Pandanaran Semarang.

1. Responden, data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan pihak manajemen Hotel Pandanaran mengenai data yang dibutuhkan. Data yang diperoleh adalah yang berkaitan dengan pokok permasalahan dalam penulisan Tugas Akhir/Skripsi ini khususnya harga sewa kamar Hotel Pandanaran.
2. Dokumen, data yang diperlukan baik bersifat umum maupun khusus dalam penelitian ini diambil langsung dari objek penelitian, yaitu berasal dari informasi yang diberikan

oleh bagian manajemen, bagian akuntansi, bagian personalia, bagian umum dan pemeliharaan hotel serta publikasi artikel akuntansi, seperti : jurnal akuntansi dan buku yang menunjang penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Wawancara atau *Interview*
Metode ini akan dilakukan wawancara dengan mengajukan pertanyaan kepada pihak Hotel Pandanaran Semarang mengenai gambaran umum perusahaan, biaya yang dikeluarkan selama satu tahun, dan metode yang digunakan dalam penentuan harga sewa kamar hotel.
2. Dokumentasi / dokumenter
Metode ini untuk memperoleh data tertulis dari hotel yang terkait dengan penelitian ini meliputi data biaya kamar hotel, jumlah pelanggan, lama hari penginapan, jumlah dan luas kamar hotel, data tarif kamar.
3. Studi Pustaka
Adalah pengumpulan data dengan cara mempelajari dan memperoleh data dari literature yang sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini.

Metode Analisis Data

Analisis data adalah merupakan kegiatan mengolah data yang telah terkumpul kemudian dapat memberikan interpretasi pada hasil-hasil tersebut. Kegiatan dalam analisis data meliputi : pengelompokan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji permasalahan yang diajukan. Penelitian ini menggunakan beberapa metode, yaitu :

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif yaitu dilakukan untuk mengetahui dan menjadi mampu untuk menjelaskan karakteristik variabel yang diteliti dalam suatu situasi (Uma Sekaran, 2009).

PEMBAHASAN

Penentuan Biaya Aktual Yang Digunakan Aktivitas Menginap Tahun 2011

No	Aktivitas
1	Penggunaan Listrik
2	Pemakaian Air
3	Pemeliharaan dan Perawatan
4	Keadministrasian
5	Penyusutan Kamar
6	Penyusutan Fasilitas
7	Pemberian Makan Pagi
8	Laundry

Penentuan *Cost Pool* dan *Cost Driver*

No	Aktivitas	Nama Biaya	<i>Cost Driver</i>
1	Penggunaan Listrik	Biaya Listrik	Jumlah KWH
2	Pemakaian Air	Biaya PAM	Jumlah m3 air dikonsumsi
3	Pemeliharaan dan Perawatan	Biaya Pemeliharaan dan Perawatan	Luas lantai
4	Keadministrasian	Biaya Keadministrasian	Jumlah tingkat hunian
5	Penyusutan Kamar	Biaya Penyusutan Kamar	Harga Perolehan Kamar
6	Penyusutan Fasilitas	Biaya Penyusutan Fasilitas	Harga Perolehan Fasilitas
7	Pemberian Makan Pagi	Biaya Pemberian Makan Pagi	Jumlah tingkat hunian
8	Laundry	Biaya Laundry	Jumlah tingkat hunian

Setelah menghitung tarif kelompok dari setiap aktivitas, langkah selanjutnya menghitung pembebanan biaya untuk setiap kamar. Menghitung pembebanan biaya dilakukan untuk mengetahui biaya apa saja yang akan dibebankan pada setiap kamarnya, untuk mengetahui perhitungan dapat dilihat pada table di bawah ini :

Pembebanan Biaya Untuk Kamar Superior

Aktivitas	<i>Pool Rate</i>	<i>Cost Driver</i>	Biaya Aktivitas (Rp)
Keadministrasian	15.728,49	1873	28.616.611,77
Pemeliharaan dan Perawatan	32.382,82	294	9.520.549,08
Pemakaian air	2.200	1873	4.120.600,00
Penggunaan Listrik	908	46.825	42.517.100,00
Penyusutan Kamar	4,5	441.000.000	19.845.000,00
Penyusutan Fasilitas	11,25	169.400.000	19.057.500,00
Makan Pagi	50.000	1873	93.650.000,00
Laundry	5.560,77	1873	10.415.322,21
Jumlah			227.742.683,06

Perhitungan biaya per unit

Perhitungan biaya per unit adalah biaya yang dibebankan bagi dengan tingkat hunian.

Kamar	Beban yang Dibebankan (Rp) (1)	Tingkat Hunian (2)	Biaya per unit (Rp) (3) = (1) : (2)
Superior	227.742.683,06	1,873	121.592,46
Deluxe	1.756.564.356,36	14,056	124.969,01
Grand Deluxe	575.525.577,12	3,084	186.616,59
Executive	160.159.279,26	726	220.314,52
Suite	27.188.732,64	92	295.224,00

Sumber : Data yang diolah

Menghitung Mark-up

Mark-up yang dikehendaki oleh pihak hotel adalah 50% dari biaya per unit setiap kamar.

Kamar	Beban per unit (Rp) (1)	Mark-up (2) = (1) : 50%	Harga (Rp) (3) = (1) + (2)
Superior	121.592,46	243.184,99	364.777,39
Deluxe	124.969,01	249.938,01	374.907,02
Grand Deluxe	186.616,59	373.233,19	559.849,78
Executive	220.605,07	441.210,14	661.815,20
Suite	295.529,70	591.059,41	886.589,11

Sumber : Data yang diolah

Perhitungan Tarif Sewa Kamar (pajak 10%)

Kamar	Harga (Rp) (1)	Pajak (2) = (1) x 10%	Harga Setelah Pajak (Rp) (3) = (1) + (2)
Superior	364.777,39	36.477,36	401.255,13
Deluxe	374.907,02	37.490,70	412.397,72

Grand Deluxe	559.849,78	55.984,97	615.834,76
Executive	661.815,20	66.181,52	727.996,72
Suite	886.589,11	88.658,91	975.248,02

Sumber : Data yang diolah

Perbandingan perhitungan Harga Sewa Kamar Hotel Pandanaran Semarang

Perbandingan yang dilakukan adalah perhitungan dari pihak Hotel Pandanaran Semarang dengan perhitungan menggunakan metode *Activity Based Costing*.

Kamar	Harga dari Hotel	Harga berdasar metode ABC	Selisih	Keterangan
Superior	500.000	401.255,13	98.744,87	Kurang
Deluxe	550.000	412.397,72	137.607,80	Kurang
Grand Deluxe	600.000	615.834,76	15.834,76	Lebih
Executive	700.000	727.996,72	27.996,20	Lebih
Suite	1.200.000	975.248,02	224.751,98	Kurang

Sumber : Data yang diolah

Berdasarkan perbandingan yang dilakukan di atas diketahui bahwa terjadi selisih antara perhitungan yang dilakukan pihak hotel dengan perhitungan menggunakan metode *Activity Based Costing*. Perhitungan pihak hotel untuk kamar Superior terdapat selisih kurang sebesar Rp 98.774,87, pada kamar Deluxe terdapat selisih kurang sebesar Rp 137.607,80. Pada kamar Grand Deluxe dan Executive terdapat selisih lebih sebesar Rp 15.834,76 dan Rp 27.037,92. Kamar Suite ada selisih kurang sebesar Rp 225.760,81. Terjadinya selisih harga dikarenakan pada metode *Activity Based Costing*, biaya *overhead* pada masing-masing produk dibebankan pada banyak *cost driver*. Sehingga dalam metode *Activity Based Costing* mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap kamar secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas. Perhitungan harga sewa kamar menggunakan ABC lebih akurat dan dapat diterapkan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh penulis mengenai perhitungan harga sewa kamar tahun 2011 pada Hotel Pandanaran Semarang, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perhitungan harga kamar hotel dengan menggunakan metode *ABC*, dilakukan melalui 2 tahap. Tahap pertama biaya ditelusur ke aktivitas yang menimbulkan

- biaya dan tahap kedua membebankan biaya aktivitas ke produk. Sedangkan harga diperoleh dengan menambahkan *cost* sewa kamar dengan laba yang di harapkan.
2. Terdapat perbedaan yang terjadi antara harga sewa kamar dari pihak hotel dengan menggunakan metode ABC, disebabkan karena pembebanan biaya *overhead*. Pada metode ABC, biaya overhead pada masing-masing produk dibebankan pada banyak *cost driver*. Sehingga dalam metode ABC telah mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap kamar secara tepat.
 3. Perhitungan harga sewa kamar hotel dapat diterapkan karena perhitungan menggunakan metode ABC ini sesuai dengan aktivitas yang dikonsumsi pada masing-masing tipe kamar.

Saran

Dengan menggunakan metode *Activity Based Costing System* perusahaan dapat mengendalikan biaya lebih baik karena metode *Activity Based Costing System* merupakan sistem analisis biaya berbasis aktivitas untuk memenuhi kebutuhan manajemen dalam pengambilan keputusan, baik yang bersifat strategik maupun operasional. Maka saran yang dapat diberikan oleh penulis, pihak manajemen hotel dapat menerapkan metode *Activity Based Costing System* pada Hotel Pandanaran Semarang karena sesuai dengan konsumsi aktivitas yang dilakukan oleh hotel.

DAFTAR PUSTAKA

- Belkaoui. 2006. *Teori Akuntansi*. Edisi Lima. Jakarta: Salemba Empat.
- Blocher,dkk. 2007. *Manajemen Biaya*. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.
- Carter.K William. 2009. *Akuntansi Biaya*. Buku 1. Edisi Keempat Belas, Jakarta: Salemba Empat.
- Daljono. 2011. *Akuntansi Biaya*. Edisi tiga, Semarang : Badan Penerbit Semarang.
- Fujizah, Ami dan M. Yasir Zain. 2005. *Aplikasi Penentuan Harga Jual Kamar Pada Perusahaan Jasa Perhotelan Menggunakan Metode Activity Based Costing*. Media Informatika, Vol 3, No. 1, Juni, 1-10. ISSN : 0854-4743
- Gunawan, Barbara. 2007. *Analisis Hubungan Activity Based Costing*. Simposium Nasional Akuntansi X. 26-28 Juli. Yogyakarta : Universitas Muhammadiyah.
- Gorrison, Ray H. dan Noreen, Eric. 2000. *Akuntansi Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hansen, Don R dan Maryanne M. Mowen. 2006. *Akuntansi Manajemen*. Edisi Ketujuh. Jakarta: Salemba Empat.
- Hansen, Don R dan Maryanne M. Mowen. 2009. *Akuntansi Manajerial*. Buku dua Edisi delapan, Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Horngren, dkk. 2008. *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Erlangga.

- Irmadariyani, Ririn.. 2008. *Penerapan Metode ABC dalam Perhitungan Biaya Tarif Listrik*. JEAM. Vol.3 No. 3. ISSN : 1412-5366.
- Marismiati. 2011. *Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam Menentukan Harga*. Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi, Vol I, No. 1.
- Martusa, Riki dan Agnes Fransisca Adi. 2011. *Peranan Activity Based Costing System Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Kain Yang Sebenarnya Untuk Penetapan Harga Jual (Studi Kasus Pada PT. Panca Mitra Sandang Indah)*. Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi Nomor 04 Tahun ke-2, Januari-April.
- Mulyadi.2010.*Akuntansi Biaya* .Edisi Kelima.Yogyakarta: STIE YKPN
- Raiborn, Cecilia A dan Michael R. Kinney. 2011. *Akuntansi Biaya: Dasar dan Perkembangan*. Edisi Ketujuh. Jakarta: Salemba Empat.
- Sambodo.A dan Bagyono. 2006. *Dasar-Dasar Kantor Depan Hotel*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Simbolon, Maropen R.. 2008. *Sistem Activity Based Costing Sebagai Alternatif Pembebanan Biaya Overhead Pada Perusahaan Manufactur*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Vol.2 No. 2, Oktober.
- Sekaran, Uma. 2009. *Metode Penelitian Untuk Bisnis*. Edisi Empat. Jakarta:Salemba Empat.
- Subhi, Ramadhan 2006. *Penerapan Sistem ABC (Activity Based Costing) Dalam Perusahaan*. Media Infotama Vol I, No. 2, Bln 2. Bengkulu : STIE Dehasen.
- Sumarsid. 2011. *Pendekatan Metoda Activity Based Costing Pada Perencanaan Harga Pokok Produksi Untuk Memperoleh Keunggulan Bersaing*. Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen dan Kewirausahaan “Optimal”. Vol 5, No. 1, Maret.
- Supriyono, 2002. *Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen Untuk Teknologi Maju dan Globalisasi*. Edisi Dua, Yogyakarta: Penerbit BPFE Yogyakarta.
- Supriyono, 2007. *Akuntansi Biaya*. Edisi Dua, Yogyakarta: Penerbit BPFE Yogyakarta.
- Soenarjo, Achmad. 2005. *Activity Based Costing System : Konsep dan Aplikasinya*. Jurnal Aplikasi Manajemen. Volume 2,Nomor 3, Agustus.
- Tandiontong, Mathius dan Ardisa Lestari. 2011. *Peranan Activity Based Costing System Dalam Perhitungan Harga Pokok Terhadap Peningkatan Profitabilitas Perusahaan (Studi Kasus PT. Retno Muda Pelumas Prima Tegal)*. Akurat Jurnal Ilmiah Akuntansi Nomor 05 Tahun ke-2, Mei-Agustus.
- Witjaksono, Armanto. 2006. *Akuntansi Biaya*. Edisi Pertama. Yogyakarta : Graha Ilmu.